

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa balita merupakan fase awal kehidupan yang sangat penting, karena pada periode ini anak mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang sangat pesat. Fitriyah, Formen, dan Suminar (2022) menyatakan bahwa masa balita dikenal sebagai *golden age*, di mana kebutuhan dasar anak seperti rangsangan (asah), kasih sayang (asih), dan pola pengasuhan yang baik (asuh) harus dipenuhi secara optimal agar proses tumbuh kembangnya tidak terganggu (Fitriyah, Formen, dan Suminar., 2022).

Balita merupakan kelompok usia yang rentan mengalami gangguan gizi. Gizi merupakan elemen penting dalam proses tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik, kognitif, hingga imunitas tubuh. Malnutrisi pada anak sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti mengonsumsi makanan yang tidak sesuai dengan usianya, kurangnya variasi, kualitas gizi yang tidak seimbang, seperti tidak menyediakan cukup energi dan nutrisi penting, serta praktik pemberian makan yang tidak tepat (Pangesti dkk., 2024). Defisiensi zat gizi dapat terjadi akibat keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan kurangnya edukasi gizi pada ibu (Sutiasari dkk., 2022). Penyebab utama terjadinya *stunting*, yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita adalah kurangnya asupan zat gizi mikro. (Ekaputri dkk., 2023).

Salah satu masalah yang dapat mempengaruhi asupan gizi adalah penolakan makanan atau Gerakan Tutup Mulut (GTM) pada anak, kondisi ini biasanya disebabkan oleh hilangnya nafsu makan pada anak atau praktik pemberian makanan oleh orang tua yang kurang baik, terutama pada masa MP-ASI (Oktaviana dkk., 2024). GTM biasa terjadi pada usia 6–24 bulan dan apabila berlangsung lama dapat mengganggu tumbuh kembang anak karena mempengaruhi performa makan (Maulidya dkk., 2020). Gizi yang tidak seimbang pada masa balita dapat menyebabkan permasalahan serius seperti *stunting*. Sabariah (2020) menyatakan

bahwa jika kekurangan gizi tidak ditangani dengan tepat, maka dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti *stunting*.

Stunting sendiri adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dibandingkan standar usianya (Gaffar dkk., 2021). Gejala *stunting* tidak hanya terbatas pada fisik yang pendek, tetapi juga mempengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, hingga produktivitas anak di masa dewasa (Pusparina, 2022). Dampak jangka panjang ini menjadikan *stunting* sebagai ancaman terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 21,5%. Meskipun terjadi penurunan 0,8% dari tahun sebelumnya, angka ini masih berada di atas ambang batas 20% yang ditetapkan oleh WHO. Maka, *stunting* di Indonesia masih dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat kronis (SKI, 2023).

Penyebab utama terjadinya *stunting* pada balita meliputi pola asuh yang tidak tepat, kurangnya asupan gizi seimbang, serta rendahnya pengetahuan ibu tentang pemberian makan yang sesuai kebutuhan anak (Dewantari dkk., 2020). Peran orang tua, khususnya ibu sangat penting karena ibu merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi sangat memengaruhi status gizi anak, di mana pengetahuan yang memadai akan mendukung praktik pemberian makan yang baik dan mencegah *stunting* (Tobi dkk., 2021). WHO juga menekankan pentingnya pemberian MP-ASI yang lengkap meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak.

Rendahnya literasi tata cara pemberian makan pada ibu balita masih menjadi salah satu hambatan besar dalam pencegahan *stunting*. Literasi gizi merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi gizi sebagai dasar pengambilan keputusan terkait pola makan dan kesehatan (Hutabarat dkk., 2024). Maharani dkk. (2024) menyebutkan bahwa banyak ibu balita di Indonesia masih belum memiliki akses informasi yang memadai mengenai gizi seimbang dan pencegahan *stunting*. Hal ini diperburuk

Dafa Trianida Suganda Putri, 2025

PENGEMBANGAN E-BOOKLET PEMBERIAN MAKAN PADA BALITA UPAYA PENCEGAHAN
STUNTING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, yang menurut Perum Percetakan Negara Republik Indonesia (2020), hanya memiliki indeks literasi sebesar 0,001.

Sebagai salah satu solusinya, diperlukan media edukasi yang mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Salah satu bentuk media yang efektif adalah *booklet*, yakni media cetak berisi informasi padat, ringkas, dan dilengkapi ilustrasi menarik (Nisa dkk., 2021). Dengan berkembangnya teknologi digital, *booklet* kemudian dikembangkan menjadi *e-booklet*, yaitu media digital interaktif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. *E-booklet* menggabungkan teks, gambar, dan elemen multimedia lainnya untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih fleksibel dan mudah dipahami (Hidayati, 2024).

Penelitian oleh Dewi dkk. (2022) menunjukkan bahwa *e-booklet* memberikan dampak yang besar pada ibu balita usia 6-24 bulan terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Terdapat peningkatan pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI setelah diberikan edukasi menggunakan *e-booklet*, hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan secara statistik. Media *e-booklet* terbukti efektif sebagai alat edukasi karena menyajikan informasi secara menarik dan dapat diakses kapan saja, hal ini memudahkan ibu dalam memahami dan menerapkan MP-ASI yang tepat sesuai kebutuhan balita.

Berdasarkan hal di atas, peneliti melihat tingginya angka *stunting* dan masih rendahnya literasi tata cara pemberian makan balita pada ibu balita, maka sangat penting untuk mengembangkan inovasi edukasi berupa *e-booklet* yang berisi informasi kebutuhan gizi anak, contoh menu sehat, dan panduan pemberian makan sesuai usia. Harapannya, *e-booklet* ini dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu dalam menerapkan pola makan sehat serta mencegah terjadinya *stunting*, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas kesehatan generasi penerus bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penegasan masalah dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengembangan media edukasi *e-booklet* kepada ibu balita usia 1-3 tahun dalam tata cara pemberian makan yang tepat sebagai upaya pencegahan Gerakan Tutup Mulut (GTM) dan *stunting*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah mengembangkan media literasi berupa *e-booklet* sebagai sarana edukasi bagi ibu balita dalam pemberian makan yang tepat guna mencegah *stunting*, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah disusun, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Menganalisis kebutuhan informasi pada ibu balita tentang tata cara pemberian makan pada balita usia 1-3 tahun dalam upaya pencegahan *stunting*.
- b) Mengembangkan media edukasi berupa *e-booklet* yang memuat informasi tentang pemberian makan balita dalam upaya pencegahan *stunting*.
- c) Melakukan validasi *e-booklet* kepada ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media.

1.4 Manfaat Penelitian

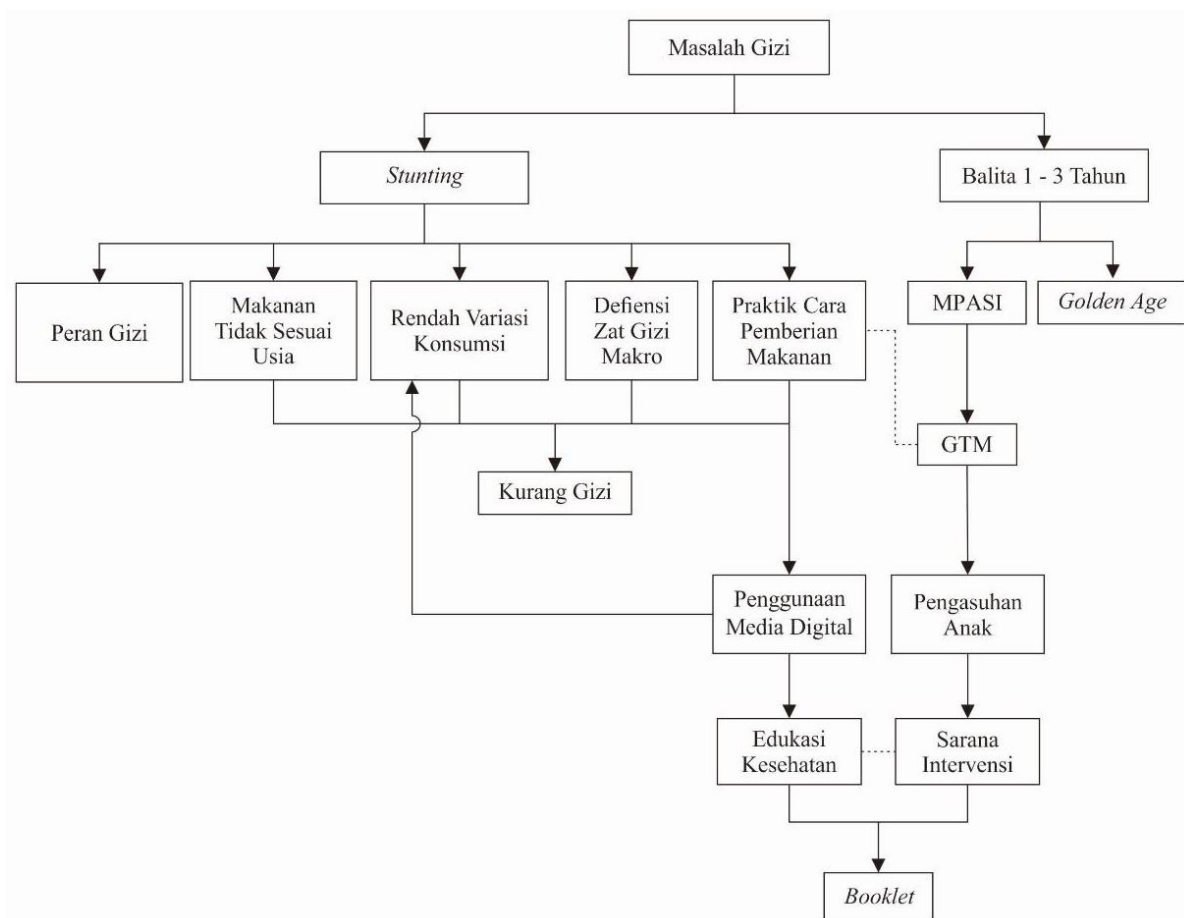
1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan media edukasi berbasis digital, seperti *e-booklet*, sebagai salah satu alternatif inovasi media edukasi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan literasi tata cara pemberian makan ibu balita upaya pencegahan *stunting*.



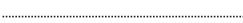
1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi ibu balita dalam memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat, menarik, dan mudah dipahami mengenai pemberian makan balita yang tepat sebagai upaya pencegahan *stunting* melalui media *e-booklet*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian



Gambar 1.1 Bagan Alur Ruang Lingkup Penelitian
Sumber: Dokumen Pribadi

Keterangan :
 Dampak yang dihasilkan
 Proses penyampaian informasi
 Keterikatan akan proses yang akan dihasilkan